

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUTIARA NASIHAT DI BULAN RAMADHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ، وَبَعْدُ:

Waktu terus berjalan cepat tanpa peduli apa yang telah kita lakukan. Demikian Allah jadikan siang dan malam datang silih berganti, agar kita dapat mengambil pelajaran atau kesempatan bersyukur kepada-Nya. Dia 'Azza Wa Jalla berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

"Dan Dialah (Allah) yang telah menjadikan siang dan malam datang silih berganti, bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur". (Al Furqan : 62)

Dunia pun berjalan menjauhi kita, sedangkan akherat berjalan mendekati kita. Seorang sahabat Nabi sekaligus salah satu menantu beliau, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata : "Dunia berjalan menjauh sedangkan akherat berjalan mendekat. Bagi setiap keduanya memiliki anak-anak. Jadilah kalian anak-anak akherat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini adalah amal dan tidak ada pertanggungjawaban, sedangkan esok (hari kiamat) adalah pertanggungjawaban dan tidak ada amal". **(Shahih al-Bukhari)**

Akankah kita akan berambisi untuk mengejar sesuatu yang senantiasa menjauh bahkan semakin menjauh ?! Akankah kita masih saja lalai dari sesuatu yang senantiasa mendekat bahkan semakin mendekat ?! Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata : "Tidaklah aku menyesal atas

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

sesuatu seperti menyesalanku atas hari yang matahari itu terbenam sehingga berkurang waktu hidupku di dunia, sedangkan amalanku tidak bertambah-tambah”.

➤ **Dua Kenikmatan Yang Banyak Manusia Melalaikannya**

Hal ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* sampaikan melalui salah satu sabda beliau :

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang banyak manusia terlalai padanya, yaitu : kesehatan dan waktu luang”. (HR. al-Bukhari)

Al-Hafizh Ibnu al-Jauzi *rahimahullah* berkata : “Barangsiapa menggunakan waktu luang dan kesehatannya untuk taat kepada Allah, maka dia adalah orang yang gembira. Barangsiapa menggunakan keduanya untuk bermaksiat kepada Allah, maka dia adalah orang yang tertipu...” (Dinukil dari Fathul Bari)

Mu'awiyah bin Qurrah (salah seorang tabi'in yang murah senyum di siang hari dan banyak menangis di penghujung malam) *rahimahullah*, berkata : “Manusia yang paling banyak pertanggungjawabannya di hari kiamat adalah orang yang sehat dan memiliki waktu luang”. (Iqtidha' al-'Ilmi al-'Amal)

Betapa seringnya kita memiliki waktu luang dan memperoleh kesehatan. Bahkan tidak ada satu pun diantara kita yang tidak mendapatkannya. Namun apakah kita termasuk yang bergembira atau justru yang tertipu, sedangkan kita pasti akan ditanya tentang keduanya di akherat kelak ? Setiap dari kita akan ditanya oleh Allah atas kenikmatan yang telah kita dapatkan. Allah akan berbicara langsung dengan kita dengan cara yang Dia kehendaki, tanpa penerjemah dan tanpa seorang pun yang menemani kita. Tidak ada yang kita lihat di sebelah kanan maupun kiri, kecuali amal baik dan buruk yang telah kita kerjakan. Tidak ada yang kita lihat di depan, kecuali neraka yang akan kita lewati saat berjalan di atas ash-Shirath (jembatan yang melewati neraka).

➤ **Bulan Ramadhan Adalah Sebuah Kesempatan Yang Sangat Singkat**

Bulan ini adalah bulan yang Allah *Ta'ala* benar-benar membentangkan rahmat kepada kita. Betapa tidak ! Para syaithan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, pintu-pintu surga dibuka, pada salah satu malam bulan Ramadhan

terdapat 1 malam yang lebih baik dari 1000 bulan (83 tahun), puasa dan shalat tarawih yang dilakukan dengan dasar iman sekaligus ikhlas akan dapat menggugurkan dosa yang telah lalu. Akan tetapi kesempatan yang sangat mahal ini terus berjalan cepat dan terasa singkat. Sungguh sangat merugi jika seseorang menjumpai bulan Ramadhan yang penuh keutamaan ini namun dirinya tidak diampuni oleh Allah, tatkala keutamaan-keutamaan tadi lewat begitu saja. Malaikat Jibril *'alaihi as-Salam* pernah memerintah Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* untuk mengamini atas seseorang yang menjumpai Ramadhan, namun tidak diampuni dosanya lalu ia masuk neraka dan Allah menjauhkannya dari surga. Lantas Nabi pun mengamini.

Sa'id dari Qatadah, berkata : "Dahulu dikatakan : Barangsiapa tidak diampuni dosanya di bulan Ramadhan, maka ia tidak akan diampuni di selain bulan Ramadhan".

Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata : "Barangsiapa dirahmati di bulan Ramadhan, maka dialah orang yang dirahmati. Barangsiapa yang dihalangi dari kebaikan di bulan tersebut, maka dialah orang yang terhalang. Barangsiapa yang tidak berbekal untuk hari kembali (Hari Akhir) di bulan tersebut, maka dialah orang yang tercela".

Kalau di bulan yang penuh kemuliaan ini, masih saja ada seseorang yang tidak memiliki kemauan (lebih-lebih kesungguhan) dalam kebaikan, lalu bagaimana halnya dengan bulan-bulan lainnya ?! Kalau dalam keadaan puasa saja, seseorang masih belum menjauhkan penglihatan, lisan, maupun pendengarannya dari perkara sia-sia bahkan haram, lalu bagaimana halnya saat ia tidak berpuasa ?!

Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* berkata : "Jika dirimu berpuasa, maka hendaknya pendengaran, penglihatan dan lisanmu juga ikut berpuasa dari kedustaan dan perkara-perkara haram. Tinggalkan perbuatan mengganggu tetangga. Hendaknya rasa tenang dan tentram itu bersama dirimu di hari puasamu. Janganlah dirimu dijadikan hari berpuasamu dengan hari tidak berpuasamu itu sama".

Sebagian salaf berkata : "Puasa yang paling rendah (tingkatannya) adalah puasa dengan sekedar meninggalkan minum dan makan".

Kalau dalam urusan duniawi kita tidak ingin menjadi orang rendahan (itu pun rendah sekedar di mata manusia), maka

mestinya dalam urusan akherat lebih-lebih kita tidak ingin menjadi orang rendahan.

Janganlah diantara kita merasa puas dengan amalan shalih yang telah ia perbuat di bulan ini. Bukankah amalan shalih kita tidak ada jaminan untuk diterima oleh Allah, meski teranggap sah ?! Justru kita mestinya khawatir amalan kita tidak diterima oleh Allah karena :

- 1) Keikhlasan masih menjadi tanda tanya besar pada diri kita, padahal keikhlasan itu adalah syarat diterimanya amalan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah ‘Azza Wa Jalla tidak menerima amalan, kecuali jika ada keikhlasan padanya dan mengharap wajah-Nya*”. (ash-Shahihah 52)

- 2) Kecocokan ('ittiba') amalan kita dengan bimbingan Nabi juga masih menjadi tanda tanya sangat besar pada diri kita, padahal 'ittiba' adalah syarat lain diterimanya amalan. Nabi bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“*Barangsiapa yang berbuat sebuah amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak*”.

(HR. Muslim)

Orang-orang terdahulu yang jauh lebih baik ketakwaannya di atas kita, ternyata sangat khawatir jika amalan mereka tidak diterima oleh Allah.

'Amr bin Dinar *rahimahullah* berkata : “Khawatir amalan tidak diterima itu lebih berat perkaranya dibanding amalan (itu sendiri)”.

Fadhlah bin Ubaid *rahimahullah* berkata : “Aku mengetahui bahwa Allah menerima amalanku meski hanya seberat biji sawi, itu lebih aku sukai dibanding dunia dan seisinya, karena Allah berfirman (artinya) : “*Hanyalah Allah itu menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa*”.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad *rahimahullah* berkata : “Aku menjumpai mereka bersungguh-sungguh beramal shalih. Apabila mereka usai beramal, maka muncul kekhawatiran pada benak mereka : Apakah amalan mereka diterima ataukah tidak ?”

Ini menunjukkan bahwa diterimanya sebuah amalan itu bukanlah perkara yang mudah di mata mereka, padahal

mereka telah bersungguh-sungguh. Lalu bagaimana dengan kita ? Sudahkah bersungguh-sungguh ? Kalau sudah bersungguh-sungguh, sudahkah muncul rasa khawatir dari amal yang tidak diterima ? Ataukah justru masih saja bersantai-santai dan tidak peduli diterima atau tidaknya amal kita ?

Itu baru amalan shalih yang belum tentu diterima. Lalu bagaimana dengan dosa yang kita perbuat ?! Apalagi dosa yang dilakukan di bulan suci ini, yang lebih berat keadaannya dibanding dosa yang sama di bulan lain.

Sebagian salaf berkata : "Nabi Adam saja dikeluarkan dari surga karena satu dosa, sedangkan kalian telah mengetahui dosa tapi tetap saja memperbanyak dosa ! Apakah kalian berharap dengan itu masuk surga ?"

Kita jangan sekedar menghitung kuantitas puasa dan shalat tarawih kita. Tetapi kita juga sangat perlu menilai kualitas keduanya dan juga amalan lain. Kalau pun toh puasa dan shalat tarawih kita didasarkan iman sekaligus ikhlas sehingga dosa-dosa terdahulu kita terampuni, maka yang dimaksud dosa di sini adalah dosa kecil. Adapun dosa besar, maka haruslah dengan taubat sebenar-benarnya. Lalu bagaimana jika iman beserta keikhlasan kita masih sangat perlu dikaji lagi ?!

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah, ini semua sengaja diungkap dalam rangka masing-masing kita sedang bermuhasabah (introspeksi diri), dan memang seharusnya demikian.

Maka tidak ada yang lain, kecuali kita bergegas memperbanyak amal shalih sebelum bulan ini berlalu dengan cepat, atau bahkan ajal tiba-tiba menutup hidup kita. Demikian pula bersegera memperbanyak taubat dan istighfar sebelum bulan ini berlalu, atau justru ajal mengakhiri perjalanan hidup kita. Amal shalih dan taubat adalah 2 kemestian

➤ **Bahaya Malas Beramal Shalih Tatkala Melihat Orang Lain Bersemangat Beramal Shalih**

Asy-Syaikh Abdullah bin Shalfiq *hafizhahullah* membawakan Surat At Taubah ayat ke-46 lalu mengatakan jika anda melihat manusia berlomba berbuat ketaatan, shalat, shalat tarawih, doa, mengamalkan sunnah Nabi dan menuju kepada Allah, sedangkan diri anda menjauh atau malas dari kebaikan tadi, maka Allah tidak menginginkan adanya

kebaikan pada diri anda dan Dia melemahkan keinginan anda. Hal itu karena Allah tidak menyukai amalan anda tatkala Dia mengetahui isi kalbu (hati) anda. **(Dinukil bebas dari www.albaidha.net)**

Mengingat kita telah berada di 10 hari akhir Ramadhan, maka semangat beramal shalih dan menjauhi keburukan semestinya semakin tinggi, bukan malah menurun. Bukankah 10 hari akhir Ramadhan itu lebih utama dibanding 10 hari pertengahan, apalagi 10 hari awal Ramadhan, karena pada salah satu malam di 10 hari akhir terdapat Lailatul Qadr ?! Bukankah Nabi sendiri lebih bersemangat di 10 hari akhir dibanding hari-hari lainnya ?!

➤ **Nasihat Bagi Yang Jenuh Membaca Al Qur'an**

Asy-Syaikh Dr. Muhammad bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* menasehatkan agar orang yang jenuh membaca Al Qur'an mengoreksi kalbu (hati)nya. Orang ini kalbunya sakit. Al Qur'an jika dibaca oleh seorang mukmin, maka dirinya tidaklah merasa kenyang (sehingga ingin terus membaca, pen). Hendaknya orang ini mengadu kepada Allah agar kalbunya terbuka dan terlindung dari syaithan. Syaithanlah yang melukai kalbu orang tersebut. Kemudian jika orang tersebut jenuh karena membaca sendirian, maka hendaknya dia duduk bersama orang-orang yang bisa membantu dirinya, yaitu orang-orang yang saling mengingatkan dengan Al Qur'an dan saling mempelajarinya di masjid atau majelis ilmu. Hendaknya orang tersebut bergaul dengan orang-orang baik dan shalih. Insya Allah orang tersebut akan mendapatkan manisnya membaca Al Qur'an. **(Lihat www.albaidha.net)**

Wallahu a'lamu bish-Shawab

MERAIH LAILATUL QADAR

Meraih lailatul qadar merupakan dambaan setiap insan muslim. Mengapa demikian? Ya, memang begitu seharusnya seorang muslim, selalu mengharap hidayah, maghfirah serta rahmat Allah.

Bukankah pada malam tersebut terdapat keutamaan-keutamaan yang luar biasa sebagaimana yang Allah jelaskan di dalam Al Qur'an maupun Rasul-Nya terangkan di dalam As Sunnah ? Diantara keutamaan-keutamaannya adalah :

1. Diturunkannya Al Quran pada malam tersebut, ibadah di malam tersebut lebih baik daripada ibadah seribu bulan dan para Malaikat turun pada malam tersebut . **(Al Qadr: 1-5)**
2. Akan diampuni dosa-dosa bagi siapa saja yang shalat pada malam tersebut. Berdasarkan hadits Rasulullah :

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa menegakkan shalat pada malam lailatul qadar dalam keadaan iman dan dengan penuh harapan (balasan dari Allah) niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu". (Muttafaqun 'Alaihi)

➤ Kapan Munculnya Lailatul Qadar ?

Pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah pendapat jumhur ulama' bahwa munculnya lailatul qadar pada salah satu malam diantara malam-malam ganjil di sepertiga akhir (10 terakhir) Ramadhan. Dasarnya hadits 'Aisyah, beliau berkata: *"Dahulu Rasulullah selalu menantinya pada malam-malam akhir di bulan Ramadhan kemudian beliau berkata: "Raihlah lailatul qadar pada malam-malam ganjil di akhir bulan". (Muttafaqun 'Alaihi)*

Apabila keadaan seorang muslim tidak memungkinkan karena sakit atau yang lainnya, maka jangan sampai luput baginya malam keduapuluh tujuh Ramadhan. Sebagaimana hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda :

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَإِنْ ضَعْفَ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُعْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبُوقِي

"Carilah lailatul qadar pada malam sepuluh hari terakhir, jika salah seorang diantara kalian dalam keadaan lemah (tidak mampu) maka jangan sampai luput baginya malam keduapuluh tujuh". (Muttafaqun 'Alaihi)

➤ Kesungguhan Menghidupkan Lailatul Qadar

Barangsiapa yang terhalangi untuk mendapatkan lailatul qadar yang penuh barokah ini dia telah terhalangi pula dari seluruh kebaikan-kebaikan tersebut. Sehingga sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk bersemangat mencari keutamaan malam tersebut sebagaimana hadits Aisyah,

beliau berkata: "Dahulu Rasulullah jika memasuki sepuluh terakhir mulai menjauhi istrinya, menghidupkan malamnya, serta membangunkan keluarganya pada malam tersebut". (Muttafaqun 'Alaihi) dalam riwayat Muslim : "Dahulu Rasulullah bersungguh-sungguh (dalam beribadah) pada sepertiga akhir bulan, yang tidak sama kesungguhannya diselain malam-malam tersebut".

➤ Tanda Munculnya Lailatul Qadar

Telah diriwayatkan dari Ubay Bin Ka'ab, Rasulullah bersabda: "Pagi harinya matahari terbit dalam keadaan tidak menyilaukan, seperti halnya bejana yang dari kuningan". (H.R Muslim), dalam riwayat yang lainnya dari jalan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda: "Lailatul qadar adalah malam yang tenang dan sejuk yang tidak panas maupun dingin serta sinar matahari di pagi harinya tidak menyilaukan". (HR. Ibnu Khuzaimah dan Al Bazzar)

Dan kita tidak boleh menentukan tanda-tanda lailatul qadar selain dari yang disebutkan di dalam hadits-hadits yang shahih.

➤ Doa Yang Disunnahkan Pada Malam Tersebut

Aisyah bertanya kepada Rasulullah : "Wahai Rasulullah jika aku mendapati lailatul qadar, do'a apa yang kuucapkan pada malam tersebut?", Rasulullah berkata :

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf maka maafkanlah aku". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Sumber:

✓ <http://daarulihisan.com/536/>

✓ <http://buletin-alilmu.net/2006/09/17/meraih-lailatul-qadar/>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَ اللَّهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.a hlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>